

Kajian Feminisme Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

Dwi Rahayu Saptiyakananta¹, Enggar Bunga Nareza Fiona²,
Natasya Dita Martshelia³, Nisa'ul Fadhillah⁴, Putri Dewi Afifah⁵, Ani Nurhayati⁶
¹⁻⁶ D-III Keperawatan Sutopo Surabaya, Poltekkes Kemenkes Surabaya

Korespondensi penulis : nisafadillah76@gmail.com

Abstract: *This article discusses the feminist movement (liberation) of women from the patriarchal movement that still exists today. The purpose of this article is to describe and explain the personalities of female characters, describe and explain the struggle for gender equality for female characters and apply educational values in everyday life. Based on the results of the analysis, the results obtained are: 1) The personality of the female characters depicted through Roemaisa and Jeng Yah is a strong, independent and authoritative figure, while the character Purwanti is a character who dares to express her feelings in her youth, 2) The struggle for gender equality in this novel it is shown through the characters Roemaisa and Jeng Yah. These two women had a big influence on the cigarette business. 3) The educational values in the *Kretek Girl* novel include: a) Religious values, which emphasize the relationship between humans and God, b) Moral educational values, related to the values of good or bad human behavior, c) Cultural educational values related to the traditions and habits of society.*

Keywords: *Feminism, Patriarchy, Education, Novel, Kretek Girl*

Abstract: Artikel ini membahas tentang gerakan feminisme (pembebasan) perempuan dari gerakan patriarki yang masih ada hingga saat ini. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan kepribadian tokoh perempuan, mendeskripsikan dan menjelaskan perjuangan kesetaraan gender bagi tokoh perempuan serta menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis, maka hasil yang diperoleh adalah: 1) Kepribadian tokoh perempuan yang digambarkan melalui Roemaisa dan Jeng Yah adalah tokoh yang kuat, mandiri dan berwibawa, sedangkan tokoh Purwanti adalah tokoh yang berani untuk mengungkapkan perasaannya pada masa mudanya, 2) Perjuangan kesetaraan gender dalam novel ini ditunjukkan melalui tokoh Roemaisa dan Jeng Yah. Kedua wanita ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap bisnis rokok tersebut. 3) Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Gadis Kretek* ini meliputi: a) Nilai-nilai keagamaan, yang menekankan pada hubungan antara manusia dengan Tuhan, b) Nilai-nilai pendidikan moral, berkaitan dengan nilai-nilai baik atau buruknya tingkah laku manusia, c) Nilai Pendidikan budaya yang berkaitan dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat.

Kata Kunci : Feminisme, Patriarki, Pendidikan, Novel, *Gadis Kretek*

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan bagian dari masyarakat, artinya setiap aktivitas dalam kehidupannya akan selalu melibatkan kontak dengan orang lain. Perempuan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, adalah gambaran yang indah, namun dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, agama, maupun budaya, status perempuan selalu dan masih terpinggirkan di bawah dominasi laki-laki. Situasi dan kondisi seperti inilah yang akhirnya memunculkan gerakan feminisme.

Feminisme adalah sebuah kata yang sebenarnya tidak mempunyai arti pasti dan dapat diartikan secara definisi karena setiap gerakan feminisme mempunyai kepentingan masing-

Received September 30, 2023; Revised Oktober 20, 2023; Accepted November 17, 2023

* Nisa'ul Fadhillah, nisafadillah76@gmail.com

masing yang ingin diperjuangkannya, namun dilihat secara umum Feminisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas, feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Pendekatan feminisme terhadap studi sastra mulai berkembang pada awal tahun 1980-an, di antaranya dikembangkan oleh Annette Kolodny, Maria Jehlen dan Elaine Showalter. Kemunculan karya-karya pengarang perempuan Indonesia pada akhir tahun 1990-an hingga tahun 2000-an menunjukkan bahwa pengarang Indonesia mulai menciptakan teks sastra dari sudut pandang perempuan.

Dalam ilmu sastra, kajian terhadap perempuan disebut kritik sastra feminis. Ratna (2011:184) berpendapat bahwa kritik sastra feminis adalah suatu pendekatan keilmuan sastra yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pengalaman perempuan dalam karya sastra. Kritik ini menantang stereotip dan prasangka terhadap perempuan. Kritik sastra feminis bertujuan untuk menampilkan gambaran perempuan dalam karya-karya penulis laki-laki yang menampilkan mereka sebagai makhluk yang dalam berbagai cara tertindas, disalahpahami dan diabaikan oleh tradisi patriarki yang dominan.

Dalam kritik sastra feminis, ada beberapa faktor yang menjadi fokus penelitian kritik sastra feminis. Pertama, kajian sastra feminis berfokus pada penemuan, kajian, dan evaluasi karya sastra perempuan masa lalu. Karena beragamnya karya sastra, ternyata hanya sedikit karya yang merupakan hasil karya perempuan. Kedua, kritikus sastra feminis mengutamakan kajian terhadap karya sastra yang menggunakan pendekatan feminis. Ketiga, kritikus feminis mempertimbangkan untuk mengeksplorasi nilai-nilai estetika yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Apakah karya tersebut benar-benar mempunyai nilai estetika?

Perjuangan hak-hak perempuan dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui karya sastra. Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji novel “Gadis Kretek” karya Ratih Kumala dengan menggunakan pendekatan feminisme sastra.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimanakah kepribadian tokoh wanita dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala?

- b) Bagaimana perjuangan tokoh wanita dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala untuk meyetarakan gender?
- c) Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan kepribadian tokoh wanita dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan perjuangan kesetaraan gender tokoh wanita dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.
3. Menerapkan nilai-nilai Pendidikan yang ada di dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa?

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian adalah kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik, datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya, senyatanya dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol bilangan.

Penelitian ini mendeskripsikan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Tujuan *content analysis* adalah peneliti mencari kedalaman makna yang ada dalam dokumen atau arsip yang diteliti.

Dengan demikian, peneliti akan menyajikan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk mendeskripsikan bagaimana kajian feminisme dan nilai-nilai pendidikan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Tokoh Wanita dalam Novel *Gadis Kretek*

Figur perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah nakal. Hal tersebut tampak saat pembaca melihat sampul depan novel. "Sekali isep, gadis yang Tuan impikan muncul di hadapan Tuan," yang merupakan iklan terbaik dari Idroes Moeria yang merupakan pesaing Djagad. Ketika Idroes Moeria mengajak perokok berfantasi tentang perempuan muda nan cantik, Djagad membuat iklan untuk rokok barunya dengan kalimat "Kretek Garwo Kulo, kreteknya lelaki yang cinta istrinya," Garwo Kulo jatuh di pasaran, demikian novel itu, karena kretek tersebut justru untuk mengingatkan para lelaki untuk selalu

mengingat bahwa ada istri di rumah yang mungkin jarang dandan, pakaiannya kedodoran, dan cerewet (Ratih Kumala, 2012:67).

Puncak kenakalan sang penulis tersaji ketika dia bercerita prahara 1965 yang membuat pengusaha rokok yang tidak ada sangkutpautnya dengan PKI tiba-tiba harus diberangus. Pengusaha rokok itu ditangkap, disiksa, dan dinterogasi karena kemasan rokoknya berwarna merah yang merupakan warna PKI dan konsep undangan pernikahan anaknya ditemukan di sebuah percetakan yang kerap mencetak juga keperluan-keperluan PKI. Cerita tragedi dan romantisme dalam novel itu sebenarnya bermula ketika seorang bernama Raja (baca: Raya) menghisap kretek hasil lintingan Jeng Yah.

Jeng Yah memiliki rahasia ramuan Kretek Gadis, yaitu rasa manis berkat air liurnya yang dipakai untuk merekatkan lintingan pembungkus tembakau dan cengkeh. Tingwe, rokok yang dilinting sendiri oleh Jeng Yah membuat orang ketagihan. Awalnya, ayahnya yang merupakan pengusaha rokok, kemudian rekan-rekan bisnis yang diharapkan menjadi pemodal juga tertarik pada cita rasa rokok lintingan Jeng Yah.

Hubungan Jeng Yah dengan sang pujaan hatinya yang membuat jalan cerita menjadi sebuah romantisme tragis yang menjadi benang merah dalam novel ini. Misteri hubungan sepasang kekasih itulah yang menjadi pertanyaan besar bagi sebuah keluarga pengusaha rokok ternama yang kesuksesannya menyebabkan Kretek Gadis hanya menjadi rokok kalangan tua di sebuah kota kecil. Misteri inilah yang ingin dipecahkan oleh generasi ketiga pengusaha rokok kretek itu. Pencarian Jeng Yah oleh kakak beradik ahli waris perusahaan rokok ternama membawa mereka terjun dalam dunia bisnis kretek, dari zaman kolonial Belanda, Jepang, hingga zaman PKI. Bagai sebuah buku sejarah, novel ini juga bercerita tentang bagaimana popularitas rokok klembak mulai memudar digantikan rokok kretek. Pencarian itu juga memperlihatkan bahwa beragam rokok kretek terus bertahan di tengah dominasi perusahaan rokok besar. Alasan perusahaan itu bertahan bukan karena rokok lokal tetap memberi pengusahanya keuntungan, melainkan demi gengsi leluhur dan kepentingan pekerjanya. Itu misalnya diwakili oleh kalimat: "Kalau pabrik ini mati, maka orang-orang ini akan nganggur, ndak bisa makan, ndak bisa nyekolahkan anak-anaknya, mereka jatuh miskin. Kamu mau kejadian kayak gitu? Rokok kretek pada mulanya dibuat untuk membantu para penderita asma meringankan napasnya. Tapi karena kenakalan Gadis Kretek mengubah kenyataan bahwa: Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin.

Kenakalan dalam novel ini sudah terlihat pada judul dan gambar sampulnya. Sampul yang memperlihatkan gambar perempuan berkebaya hijau, dengan sebatang rokok menyala

beserta asapnya yang mengepul. Apalagi kerlingan mata sang gadis yang tampil di sampul tersebut terlihat menggoda. Membicarakan masalah tokoh dalam Novel *Gadis Kretek* ini, maka kita harus mengkaji secara mendalam masing-masing tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* ini.

1. Roemaisa

Tokoh wanita ini adalah seorang wanita muda cantik, putri seorang penulis yang kemudian menjadi ibu Jeng Yah. Sebagai perempuan yang berasal dari keluarga terhormat, ia mempunyai kebebasan untuk memilih dan memutuskan dengan siapa ia akan tinggal. Dikombinasikan dengan *Teori Nature* (teori alam) yang dikemukakan oleh A. Scolnick & H.H Scolnick (dalam Budiman 1999: 56), karakter Roem ternyata unik. Yang membedakan Roemaisa adalah sikap dan tingkah lakunya yang berbeda dengan gadis-gadis lain saat itu. Padahal, pada awalnya sifat Roem lemah, penurut, dan berperan sebagai wanita Jawa yang baik (tidak bekerja dan hanya menerima pemberian dari suami). Namun ketika suaminya (Idroes Moria) berhenti saat mencetak merk klobot dan yakin bahwa dia telah diculik oleh Jepang, dia berubah 180 derajat menjadi Roem yang kuat. Seperti yang ditunjukkan kalimat berikut ini. Roemaisa menghabiskan hari-harinya dengan berjualan klobot-klobot di pasar dan toko obat.

Setiap dua hari sekali, ia mengumpulkan uang hasil penjualan klobot tersebut dari tempat yang sama (Ratih Kumala, 2012: 82).

Kutipan di atas menunjukkan tipe karakter perempuan yang penulis gambarkan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan berdaya. Tidak serta merta, karena ditinggal suaminya, ia menjadi wanita lemah yang banyak menangis.

2. Jeng Yah

Tokoh perempuan lainnya yang menjadi pusat perhatian dalam novel *Gadis Kretek* ini adalah Dasiyah atau Jeng Yah. Jeng Yah adalah anak dari pasangan Roemaisa dan Idroes Moria. Jeng Yah berbeda dari perempuan pada umumnya, sejak kecil dia sudah membantu pekerjaan ayahnya dengan mengumpulkan beberapa klobot bekas untuk dilinting olehnya sendiri. Bahkan lewat lintingannya sang ayah mendapat pinjaman yang besar untuk memperluas jaringan penjualan kreteknya.

Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan Dasiyah setuju, tapi dengan syarat bukan gambar wajahnya yang di taruh di e-tiket. Syarat kedua, Dasiyah ingin dilibatkan dalam pembuatan saus. Menurutnya, saus yang digunakan untuk macam-macam kretek di

pasaran itu jauh di bawah rasa Kretek Merdeka!. “Tentu saja kretek-kretek itu bernasib naas,” komentar Dasiyah. Dasiyah juga menambahkan bahwa mulai sekarang ayahnya tidak bisa seenaknya membuat kretek asal-asalan dan menjualnya hanya untuk kembali mampus (Ratih Kumala, 2012:149-150)

Disaat ia mengetahui Soejagad telah pergi meninggalkannya dan menikah dengan perempuan lain, Jeng Yah pun tak lantas bersedih hati terlalu lama. Ia pun kembali mengurus perusahaannya, namun ada perbedaan dari sikapnya ketika mengetahui bahwa Soejagad telah mencuri resep saus kretek perusahaannya untuk dipakai pada kretek merk lain (Soeraja). Ia langsung bangun dari tempat duduknya dan pergi ke kota Kudus pada saat itu juga, untuk memukul kepala Soejagad dengan semprong karena berani-beraninya mencuri resep rahasia perusahaannya.

Ketegaran tokoh wanita ini tertuang dalam kutipan di bawah ini : ... Mungkin, Jeng Yah yang bakalukul semprong ke kepala Romo waktu itu, bukan lantaran cemburu. Ingat kan, Jeng Yah II bilang kalau Jeng Yah I langsung ingin pergi ke Kudus setelah menghisap kretek Djagad Raja? Kurasa Jeng Yah I tidak datang dalam rangka cemburu dan ingin membalas dendam dengan alasan Romo menikahi gadis lain. Kurasa... Jeng Yah I sudah tahu kalau Romo sudah membocorkan formula saus rahasia kepada Mbah Djagad.” (Ratih Kumala, 2012:269)

Di usianya yang masih muda, Jeng Yah mampu memberikan pandangan dan solusi kepada orangtuanya untuk kemajuan penjualan kretek perusahaan keluarga mereka.

3. Purwanti

Purwanti adalah anak gadis dari Soejagad yang mencintai Soeraja. Ia menggambarkan sikap seorang perempuan desa yang tidak hanya menunggu cinta dari laki-laki, seperti perempuan desa pada umumnya. Namun dia berani menjelaskan kepada pemudanya bahwa dia mencintai pemuda itu, hingga tersadarlah pemuda tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan novel di bawah ini:

“Aku sudah hapal segala ceritamu. Sekarang diam, sebab aku sudah bosan. Dan tak ingin mendengar lagi sampai kapan pun sebab meskipun aku mau, aku tak kan pernah bisa bercerita padamu tentang lelaki yang telah ku jatuh cintai.” (Ratih Kumala, 2012: 236)

Dari tiga tokoh perempuan yang disebutkan dalam Novel *Gadis Kretek* terlihat bahwa wanita yang digambarkan dalam novel ini adalah berani dan mempunyai rasa

tanggung jawab yang tidak hanya dalam dirinya sendiri, namun juga terhadap masyarakat.

B. Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala mendeskripsikan kesetaraan gender lewat tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalamnya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan teks novel berikut ini:

“Pak, bisa minta tolong temani saya nunggu ari-ari di luar?” Roemaisa mencoba menegur seorang bapak tetangga. Tetapi tetangga laki-laki itu bahkan tak menengok padanya. Ia terus saja tertawa sambil mengobrol dengan orang yang ada di sebelahnya. “Pak...,” tegur Roemaisa lagi. Tapi laki-laki paruh baya itu tetap menganggapnya tidak ada. Tiba-tiba Roemaisa merasa marah, ia tak bisa lagi menahan emosinya dan berteriak kencang sekali. Kini seluruh perhatian tertuju padanya. Keluar! Keluar! Keluar semua!”. Roemaisa kalap. (Ratih Kumala, 2012:108)

Kutipan di atas menyiratkan bahwa perempuan seharusnya bebas berpendapat dan menolak sesuatu yang merugikan dirinya sendiri. Tidak hanya menerima nasib atau keadaan tapi juga harus menyuarkan hatinya. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan juga digambarkan dalam novel ini melalui tokoh Dasiyah atau Jeng Yah. Dimana tokoh Jeng Yah digambarkan sebagai tokoh yang tanggap, berani, berpengetahuan tinggi dan mempunyai kekuatan serta kemampuan untuk menjadi pemimpin di sebuah perusahaan besar. Melalui kretek yang dihisapnya, penulis juga ingin menyampaikan bahwa hak untuk merokok atau melinting kretek adalah hak laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan teks novel di bawah ini;

... Siapa yang tak mengenal Dasiyah, kembang kota M, putri pengusaha kretek nan cantik jelita. Ia adalah seorang gadis ceria yang selalu ramah pada siapa pun yang ditemuinya. Senyumnya tidak pernah hilang dari wajaha ayunya, seolah senyum itu memang sengaja dipasang sebagai perhiasan seumpama kalung atau anting. Idroes Moria tak lagi khawatir ketika istrinya, Roemaisa tidak melahirkan anak laki-laki. Ia hanya butuh Dasiyah, gadis itu meski sama sekali tidak tomboy, tapi punya energi layaknya anak laki-laki keluarga yang mengambil alih tanggung jawab. Anak gadisnya itu juga dinilai memiliki naluri kebijaksanaan yang bagus jika berkaitan dengan usaha dagang kretek yang dijalani keluarga mereka. (Ratih Kumala, 2012:176).

C. Nilai Pendidikan dalam Novel Gadis Kretek

1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai religious yang terdapat pada Novel Gadis Kretek ini adalah saat Idroes Moria bingung untuk membuat kretek baru yang ditawarkan pemilik modal. Walaupun dengan cara yang masih dipertentangkan (syirik), namun ia memiliki keyakinan dengan berdoa terlebih dahulu, meskipun berdoanya dilakukan di Gunung Kawi, agar mendapatkan petunjuk.

.... Pada awalnya, Idroes Moria agak enggan harus ikut-ikutan ritual Gunung Kawi segala. Tapi kemudian ia berpikir, demi menunjukkan keseriusannya pada si pemodal, sekaligus menghormati kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, Idroes Moria memutuskan pergi ke Gunung Kawi. Sebuah bus membawanya keluar dari Kota M menuju Kota Jogjakarta. Lalu dari situ lebih mudah mencari bus ke Malang. (Ratih Kumala, 2012:145)

2. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan Moral yang terdapat pada novel Gadis Kretek ini adalah pada saat Lebas sang putra bungsu dari Soeraja, yang tidak pernah memikirkan perusahaan, namun membantu seorang karyawannya (Mira) yang terlilit hutang dan sedang terancam keselamatannya dengan cara menggunakan cek perusahaan. Tokoh Lebas disini, memiliki moral yang baik, sebab pada awalnya ia adalah orang yang cuek, namun disini ia memiliki merasa empati kepada Mira, bahkan ia lebih mengutamakan keselamatan karyawan perusahaannya dibandingkan kepentingannya sendiri. Hal ini terdapat pada kutipan teks novel di bawah ini:

.... “Berapa hutang Mira?” “Telung yoto setengah.” Tiga juta setengah, katanya. “Tunggu disini!” ujarku. Aku segera masuk ke dalam kantor. Aku pun mengambil cek yang ada di dalam laci meja direktur. Siapa lagi kalau bukan Mas tegar. (Ratih Kumala, 2012:170)

3. Nilai Budaya

Budaya yang ada dalam novel ini adalah Budaya Jawa yang sarat akan nilai dan makna. Budaya merokok dalam novel ini perlu mendapat perhatian khusus. Kita harus mampu memberikan arahan yang baik dari maksud novel ini, karena budaya merokok dalam novel ini sangat kental. Bahkan perempuan dengan mudahnya merokok tanpa adanya larangan dari orang tua. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Soeraja menemui kekasihnya di gudang, tempat persembunyian bakau yang baru dibeli kemudian disimpan masih berbentuk gelondongan. Perempuan itu bersembunyi sambil merokok. Gudang yang beratap tinggi seolah menjadi tempat yang bebas bagi aroma tembakau untuk menguar di udara, merayap di atap-atap. Soeraja selalu tahu, kecintaan Jeng Yah kepada kretek. Entah mengapa, begitu saja dia tahu kalau Jeng Yah pasti bersembunyi disitu. (Ratih Kumala,2012:217)

SIMPULAN

Perjuangan kesetaraan gender dalam novel ini diwakilkan oleh tokoh Roemaisa dan Jeng Yah. Kedua perempuan ini sangat berpengaruh dalam perusahaan kretek keluarga mereka. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel gadis Kretek ini meliputi, nilai religious yang menekankan antara hubungan manusia dengan Sang Pencipta, nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan nilai baik atau buruknya tingkah laku manusia, dan nilai pendidikan budaya, yang berhubungan dengan tradisi dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat.

SARAN

Pendekatan feminisme dan Nilai –Nilai Pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu pendekatan dari berbagai pendekatan yang ada untuk mengkaji karya sastra, baik novel, cerpen maupun juga puisi. Novel ini sangat perlu untuk dikaji secara intensif dengan pendekatan-pendekatan lain dan dikaji lebih intensif, agar novel ini memiliki lebih banyak makna dan lebih bermanfaat untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ratih Kumala, *Gadis Kretek*. 2012. Jakarta: Kompas Gramedia

Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Mansur Fakhri. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nyoman Kutha Ratna. 2004. *Teori. Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.